

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Kurikulum secara Umum

Penyempurnaan kurikulum terus digencarkan oleh pemerintah hingga saat ini, yang bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang adaptif terhadap segala macam problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang ditingkatkan ini mengacu kepada suatu identitas kurikulum yang cocok untuk didayagunakan dalam mempertemukan kesilapan, kekelutan, dan salah sangka dari fraksi dalam menginterpretasikan kurikulum.¹¹ Secara umum, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rancangan dan penatalayanan dari target, substansi, bahan pengajaran juga cara yang dipakai sebagai panduan dalam implementasi suatu aksi demi mewujudkan visi pendidikan yang telah dirancang dari awal. Dalam arti lain, kurikulum mencakup segala *experience* belajar peserta didik yang dirancang dan diimplementasikan di sekolah, yang bertujuan dalam menolong siswa dalam proses mencapai prestasi belajar yang diinginkan dan telah ditentukan sesuai dengan potensinya.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), iii.

Secara khusus, kurikulum dapat dipahami dari beberapa perspektif. Pertama, Kurikulum sebagai Program Pembelajaran: dalam hal ini mencakup rencana pembelajaran, silabus, modul ajar terstruktur dengan sasaran mencapai kompetensi tertentu. Kedua, Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar: meliputi seluruh pengalaman peserta didik di bawah arahan pihak sekolah. Ketiga, Kurikulum sebagai Kaidah: artinya kurikulum menjadi unsur dari sistem pendidikan yang didalamnya memuat penyusunan, pengaplikasian, dan evaluasi program pendidikan.

Kurikulum sejatinya menjadi alat yang berisi tujuan akhir dari segala rancangan yang telah disiapkan dari awal.

“Mengutip Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menandakan bahwa kurikulum dalam pendidikan artinya usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus pedoman pelaksanaan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan.”¹²

Adapun, Ralph Tyler menandakan bahwa, kurikulum ialah segala pembelajaran yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun individual.¹³ Jadi kurikulum mengambil andil yang sangat strategis, sebab didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (19)” (n.d.).

¹³ Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 1.

Kurikulum dilihat sebagai suatu rencana yang disusun guna memperlancar proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah secara komprehensif.¹⁴

“Dalam artian lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.”¹⁵

Jadi kesimpulannya yaitu kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan yang didalamnya berisi tujuan akhir yang telah ditentukan dari awal dan akan dicapai diakhir.

2. Komponen-komponen dan Fungsi Kurikulum

a. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum tentunya memiliki komponen yang menjadi struktur konstruksi kurikulum itu sendiri. Zainal Arifin menandakan bahwa kurikulum mempunyai empat komponen utama dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran yang komprehensif.¹⁶ Adapun keempat komponen kurikulum yaitu:

1) Komponen Tujuan

Tujuan menjadi komponen pertama dan paling fundamental dalam kurikulum. Komponen ini menjelaskan

¹⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 97–102.

arah dan target yang ingin dicapai dari proses pendidikan.

Tujuan kurikulum mencakup:

- a) “Visi pendidikan nasional yang bersifat universal dan luas,
- b) Tujuan institusional yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan,
- c) Tujuan kurikuler yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu, dan
- d) Tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.”

Tanpa visi yang tegas, proses pendidikan takkan memiliki arah yang pasti bahkan sulit untuk diukur keberhasilannya.¹⁷ Jadi dalam kurikulum harus memuat intensi yang akan dicapai.

2) Komponen Isi Pembelajaran

Elemen isi mencakup bahan ajar atau materi pembelajaran yang disajikan demi meraih visi pendidikan. Entitas ini meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*afektif*), keterampilan (*psikomotorik*), informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang juga dikenal sebagai mata pelajaran. Kriteria materi pembelajaran yang baik yakni:

- a. “Sesuai dengan jenjang perkembangan peserta didik dan bernilai bagi mereka,
- b. Kajian ilmiah yang teruji validitasnya,
- c. Mencerminkan aktualitas dan nilai-nilai domestik, dan

¹⁷ Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

- d. Mendukung tercapainya visi pendidikan yang telah ditetapkan.”

Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa materi pembelajaran harus disusun secara sistematis dan berkesinambungan antar jenjang pendidikan.¹⁸ Jadi kurikulum harus memuat isi atau materi pembelajaran yang jelas.

3) Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen strategi yang dimaksudkan terdiri dari metode, dan cara-cara yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan guna menggapai target pendidikan.

Adapun komponen ini mencakup:

- a) “Metode pengajaran yang diselaraskan dengan karakteristik materi dan peserta didik,
- b) Teknik dan taktik pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif,
- c) Media dan alat pembelajaran yang mendukung proses belajar, dan
- d) Organisasi kelas dan pengelolaan pembelajaran yang tepat.”

Menurut Wina Sanjaya, mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan memfasilitasi terwujudnya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁹ Jadi strategi yang dituangkan dalam kurikulum sangat penting dalam

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 30.

menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

4) Komponen Evaluasi

Elemen evaluasi berfungsi untuk menguji dan menilai apakah visi kurikulum telah tercapai dengan baik, baik dalam proses maupun prestasi belajar peserta didik. Evaluasi yang dimaksud ini mencakup:

- a) "Penilaian hasil belajar peserta didik yang menyangkut tiga ranah (pengetahuan, sikap, dan keterampilan)
- b) Evaluasi proses pembelajaran,
- c) Penilaian efektivitas kurikulum secara komprehensif, dan
- d) *Feedback* demi restorasi dan penyempurnaan kurikulum."

Komponen evaluasi memiliki andil krusial dalam menentukan resolusi dari dampak penilaian untuk bisa dimanfaatkan dalam penyempurnaan model kurikulum sehingga dapat diketahui taraf kesuksesan peserta didik dalam mencapai tujuannya.²⁰ Jadi komponen evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai fungsi yang dapat dikategorikan menjadi fungsi umum dan fungsi khusus bagi

²⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45–50.

berbagai praktisi dalam proses pendidikan. Adapun penjelasan fungsi kurikulum yaitu:

1) Fungsi Umum Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi yang bersifat umum. Hal ini tidak dapat dipisahkan, karena kurikulum juga bersifat umum untuk semua pihak. Ada tiga fungsi umum kurikulum, yakni:

a) Fungsi Adaptasi (*Adjustive Function*)

Kurikulum berfungsi membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan transformasi dalam masyarakat. Setiap individu diarahkan untuk memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan fisik yang terus berkembang.²¹ Penyesuaian dalam proses pembelajaran sangat penting.

b) Fungsi Integrasi (*Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang dapat membentuk individu-individu yang integral dan berintegritas. Kurikulum diharuskan untuk mampu mengintegrasikan berbagai aspek kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang harmonis dalam masyarakat.

²¹ Mardiani Pane & Hery Noer Aly, "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Journal on Education* Vol. 05, No. 02 (2023): 6169.

c) Fungsi Persiapan (Propaedeutic Function)

Kurikulum memberikan bekal untuk peserta didik untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan berikutnya atau siap untuk hidup di masyarakat. Fungsi persiapan atau mengantisipasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang kemudian tidak meneruskan pendidikannya ke tingkat selanjutnya.

2) Fungsi Khusus Kurikulum

Kurikulum tidak hanya memiliki fungsi umum, tetapi juga mempunyai fungsi khusus. Fungsi khusus kurikulum menjadi hal yang penting. Ada tiga fungsi khusus kurikulum, yaitu:

a) Fungsi Kurikulum bagi Peserta Didik

Kurikulum berfungsi sebagai acuan dan prinsip belajar. Dengan adanya kurikulum, peserta didik mengetahui materi apa saja yang harus dipelajari, sehingga bisa mempersiapkan diri sebaik mungkin.

b) Fungsi Kurikulum bagi Pendidik

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara spesifik, kurikulum membantu guru untuk menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik,

mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan peserta didik, dan mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas.²² Jadi sangat penting bagi guru atau pendidik.

c) Fungsi Kurikulum bagi Orang Tua

Fungsi kurikulum bagi masyarakat, terutama orang tua peserta didik yaitu berfungsi sebagai pedoman dalam pengawasan dan pendampingan belajar anak di rumah. Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kurikulum bisa menentukan pola didik dan mendukung keberhasilan pendidikan anak di sekolah.²³ Jadi sangat penting bagi masyarakat, secara khusus orang tua peserta didik mengetahui kurikulum, karena hal itu akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran (sekolah dan rumah).

3. Konsep Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam pendidikan modern, pengembangan atau penyempurnaan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari tuntutan zaman yang terus berubah dengan cepat. Berangkat dari hal itu, kurikulum

²² Tatang Hidayat Dkk, "Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019): 197–218.

²³ Hendyat Soetopo & Wasry Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 52–53.

diharapkan untuk mampu merespons konfrontasi global, kemajuan teknologi, dan tuntutan khalayak ramai yang semakin kompleks.²⁴ Jadi kurikulum dituntut untuk bersifat fleksibel dalam menjawab tantangan perubahan zaman.

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Penyempurnaan atau pengembangan kurikulum ialah mekanisme perancangan, pelaksanaan, dan penyempurnaan program pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan.²⁵ Proses ini melibatkan berbagai pihak mulai dari pemangku kepentingan dalam pendidikan, ahli pendidikan, guru, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat luas yang bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan bermakna.²⁶ Jadi penyempurnaan kurikulum harus melibatkan semua pihak terkait, demi menciptakan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan sistem pendidikan.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Penyempurnaan atau pengembangan kurikulum modern berdiri pada empat landasan utama. Pertama, landasan filosofis yang memberikan arah tentang hakikat manusia dan tujuan

²⁴ Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 1.

²⁵ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, Edisi Ke-6* (Boston: Pearson Education, 2013), 145.

²⁶ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum, Edisi Ke-8* (Boston: Pearson Education, 2013), 24–25.

pendidikan.²⁷ Kedua, landasan psikologis yang mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan peserta didik.²⁸ Ketiga, landasan sosiologis yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan budaya. Keempat, landasan teknologis yang mengintegrasikan perkembangan teknologi dalam pembelajaran.²⁹ Jadi keempat landasan ini saling melengkapi dalam prosedur penyempurnaan atau pengembangan kurikulum, sehingga tercipta kurikulum yang sejalan dengan visi pendidikan.

c. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Modern

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kurikulum wajib memenuhi hakikat penting. Ada empat prinsip penyempurnaan kurikulum yakni: Prinsip relevansi yang mengharuskan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan dunia kerja atau era digitalisasi.³⁰ Prinsip fleksibilitas yang memungkinkan kurikulum beradaptasi dengan perbedaan individu dan kondisi lokal. Prinsip kontinuitas menjamin pembelajaran yang berkesinambungan dari tiap-tiap tingkatan. Prinsip kapabilitas memastikan pemanfaatan potensi yang ideal untuk mencapai

²⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 96.

²⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum, Edisi Ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 150.

³⁰ Wina Sanjaya, "Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 2 (2019): 178.

tujuan pendidikan.³¹ Jadi keempat prinsip ini saling melengkapi dalam proses pengaplikasian atau pemberlakuan kurikulum.

d. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum Modern

Problematika dan tantangan saat ini banyak terjadi dan dihadapi dalam proses penyempurnaan atau pengembangan kurikulum modern. Hal tersebut tidak dapat dihindari, melainkan harus dihadapi. Keberagaman peserta didik memerlukan pendekatan yang inklusif dan diferensiasi pembelajaran. Perubahan pasar kerja yang cepat mengharuskan kurikulum mengelaborasi kompetensi abad 21 seperti *critical thinking*, inovasi, sinergitas, dan interaksi. Bahkan saat ini dikenal tentang berpikir tingkat tinggi. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan, melainkan karena adanya hambatan sumber daya dan infrastruktur yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum yang ideal.³² Jadi hal-hal demikian harus sejalan dengan pengimplementasian kurikulum.

³¹ Colin J. Marsh & George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*, Edisi Ke-5 (Boston: Pearson Education, 2015), 234.

³² Heri Widodo, "Tantangan Implementasi Kurikulum Abad 21 di Indonesia," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 8, No. 1 (2020): 45.

B. Kurikulum Cinta Berbasis Filosofi *To Sangserekan*

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta dalam dunia pendidikan bukan sekadar rangkaian materi ajar, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan kasih sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Gagasan ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan sejati harus membentuk manusia utuh, yaitu manusia yang mampu mencintai Tuhan, sesama, dan alam semesta secara holistik dan transformatif.³³ Dalam artian bahwa Kurikulum Cinta membentuk pribadi yang utuh. Adapun landasan dalam pengembangan Kurikulum Cinta, terdiri dari tiga landasan yaitu:

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, Kurikulum Cinta diharapkan dapat berpijak pada kearifan lokal Toraja salah satunya ialah *To Sangserekan* yang tidak bisa dilepaskan dari tiga pucuk kehidupan yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Walaupun dalam tatanannya Kurikulum Cinta memiliki landasannya sendiri. Namun hal ini menjadi harapan. Secara harfiah berarti "orang-orang yang satu asal atau berasal dari satu sumber" atau "sesama yang berasal dari satu Pencipta (*Puang Matua*).". Konsep ini menegaskan bahwa seluruh

³³ Shorihatul Inayah, *Kurikulum Cinta: Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi, dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini* (Bandung: IKAPI, 2025), 14–17.

umat manusia diciptakan dari "emas murni" (*Sauan Sibarrung*), sehingga mereka terikat dalam persaudaraan universal yang wajib dihidupi dengan kasih. Filosofi ini mengandung nilai inklusivitas radikal, yang artinya tidak ada dari ketiga aspek yang ada dalam filosofi *To Sangserekan* (manusia, hewan, dan tumbuhan) pun yang boleh dipandang rendah, sebab semua berasal dari satu Pencipta yang sama.³⁴ Landasan filosofis memberikan gambaran kultur yang tidak dapat dipisahkan dari konsep Kurikulum Cinta.

Filosofi *To Sangserekan* berkaitan erat dengan ungkapan *Tallu Lolona* atau tiga pucuk kehidupan dalam kosmologi Toraja. Dalam hal ini ada tiga konsep relasi yaitu: relasi manusia dengan *Puang Matua* (Allah), manusia dengan sesama (*to padang*), dan manusia dengan alam (*lituk*). Ketiga mitra ini bukan berlapis-lapis, melainkan satu kesatuan organik yang jika satu dimensi renggang, dimensi lainnya juga ikut terganggu.³⁵ Jadi ketiga unsur ini mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi.

³⁴ Teny Frans Manopo, "Studi terhadap Filosofi To Sangserekan dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologis di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba" (IAKN Toraja, 2023), 3–5.

³⁵ Markus Deli Girik Allo Dkk, "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona," *MELO: Jurnal Teologi Kontekstual Toraja* Vol. 1, No. 1 (2021): 4–7.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum Cinta diharapkan mampu untuk menjawab krisis sosial kontemporer, seperti lunturnya empati, merebaknya individualisme, dan mudarnya semangat gotong royong.

“Masyarakat Toraja sendiri memiliki ungkapan: *Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate* (berpadu kita hidup, bercerai kita mati) sebagai ekspresi cinta komunal yang mengakar.”

Nilai komunal ini menjadi fondasi sosiologis yang kuat bahwa manusia pada kodratnya adalah makhluk relasional yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan kasih dan solidaritas.³⁶ Jadi sikap saling membutuhkan dalam kehidupan keseharian tidak dapat dihilangkan.

c. Landasan Teologis

Secara teologis, Kurikulum Cinta bersumber dari perintah Agung Yesus Kristus dalam Matius 22:37-39 dan dikembangkan lebih lanjut dalam Filipi 1:9-10 yang menyebutkan bahwa kasih harus "bertambah-tambah dalam pengetahuan dan segala pengertian." Ini berarti kasih tidak berdimensi tunggal (emosional), melainkan integratif yaitu afektif, kognitif, dan spiritual sekaligus. Landasan teologis inilah yang membedakan Kurikulum Cinta dari model pendidikan karakter biasa, di mana Kurikulum Cinta bersifat

³⁶ Sandi Patanduk, “Konsep Tosangserikan dan Kesatuan dalam Tongkonan sebagai Landasan Pembentukan Karakter,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2019, 11–13.

Theosentris dan transformatif.³⁷ Jadi sudah seharusnya Kurikulum Cinta didasarkan pada Alkitab.

2. Struktur dan Komponen Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta memiliki arsitektur yang terstruktur. Didalamnya bukan kumpulan materi yang berdiri sendiri, melainkan kerangka holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih ke dalam seluruh dimensi pengalaman belajar. Struktur ini ada lima elemen utama yang saling berjalanan satu sama lain.³⁸ Kelima unsur ini yaitu:

a. Tujuan Berbasis Kasih (*Agape-Centered Goals*)

Destinasi final Kurikulum Cinta ialah menciptakan insan yang mencintai Tuhan, sesama, juga lingkungan secara utuh. Dalam perspektif *To Sangserekan*, tiga dimensi cinta ini selaras sempurna dengan tiga relasi harmonis dalam *Tallu Lolona* yakni relasi vertikal (manusia-*Puang Matua*), relasi horizontal (manusia-manusia/sesama), dan relasi ekologis (manusia-alam). Ketiga dimensi ini bukan pilihan, melainkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiga hal ini bersifat wajib untuk dilakukan.

³⁷ Tim Peneliti Anugerah, "Rendah Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam PAK: Kajian Filipi 1:9-10," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* Vol. 1, No. 3 (2024): 2-4.

³⁸ F. R. Dinata Dkk, "Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1, No. 1 (2025): 13-15.

b. Muatan Nilai Inti

Nilai-nilai inti Kurikulum Cinta meliputi empati, toleransi, solidaritas, keadilan, dan harmoni. Nilai-nilai ini digali dari dua sumber yang saling melengkapi, yaitu teks Alkitab dan kearifan kultur lokal. Dalam konteks Toraja, nilai empati tercermin dalam tradisi *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang menjadi sarana berbagi kasih dan mempererat kesatuan komunitas. Muatan nilai ini bersifat kontekstual sekaligus universal, artinya mengangkat kearifan lokal sebagai pintu masuk menuju nilai-nilai Injil yang berlaku lintas budaya.³⁹ Kultur dipadukan dengan kurikulum adalah hal yang penting dan harus dilakukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Kurikulum Cinta mengutamakan *experiential learning* yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam komunitas. Dalam konteks Toraja, strategi ini dapat berwujud seperti, kunjungan ke Tongkonan sebagai ruang belajar tentang solidaritas keluarga besar, partisipasi aktif dalam ritual adat yang mengajarkan kebersamaan, dan proyek pelayanan komunitas yang mempraktikkan kasih nyata kepada sesama. Nilai-nilai Tongkonan seperti, *karapasan* (kebenaran), *kasiuluran* (persaudaraan),

³⁹ M. Ero, "Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja," *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 9, No. 1 (2024): 4–6.

kasianggaran (penghargaan martabat) menjadi kurikulum hidup yang dipelajari langsung dari pengalaman.⁴⁰ Hal ini juga menjadi nilai-nilai yang ada dalam Filosofi *To Sangserekan*.

d. Guru sebagai Model Kasih

Dalam Kurikulum Cinta, guru PAK bukan sekadar pengajar materi, melainkan role model yang menghidupi kasih dalam setiap interaksi. Ia dituntut memiliki kompetensi terintegrasi, diantaranya ialah spiritual (mencintai Tuhan), sosial (membangun relasi empatik), kepribadian (penguasaan diri yang matang), profesional (penuh tanggung jawab), dan pedagogis (merancang pembelajaran yang transformatif). Guru yang mengajarkan cinta harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang mencintai peserta didiknya dengan tulus dan tanpa syarat.⁴¹ Guru yang penuh kasih adalah ia yang tidak membedakan siapapun.

e. Evaluasi Transformatif

Evaluasi dalam Kurikulum Cinta bersifat autentik dan multidimensional. Ia tidak hanya mengukur capaian kognitif, melainkan juga perubahan perilaku, peningkatan empati, dan kualitas relasi peserta didik. Penelitian Syani B. Rante Salu tahun

⁴⁰ Y. Hakpa dan A. Adam, "Model Pembelajaran PAK Berbasis Nilai-nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2, No. 1 (2025): 5–7.

⁴¹ N. Pangalingan, "Etika dan Spiritualitas Peserta Didik melalui Kurikulum PAK di Era Modern," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* Vol. 5, No. 6 (2025): 271–272.

2020 di Tana Toraja membuktikan bahwa kurikulum berbasis nilai dan karakter, yaitu ketika dievaluasi secara holistik, terbukti meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik secara signifikan. Evaluasi transformatif ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah perubahan karakter, bukan sekadar peningkatan nilai.⁴² Jelas sekali bahwa hal ini yang harus diperhatikan.

3. Penerapan Kurikulum Cinta dalam Konteks PAK

PAK adalah ruang paling strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta berbasis filosofi *To Sangserekan*. Namun, sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa PAK di Indonesia masih sering terjebak dalam transmisi pengetahuan yang pasif yakni masih berpusat pada hafalan doktrin, mengabaikan dimensi afektif dan pembentukan karakter yang mendalam. Kurikulum Cinta diharapkan hadir sebagai jawaban atas kelemahan tersebut.

a. Integrasi Nilai *To Sangserekan* ke dalam Kurikulum PAK

Integrasi filosofi *To Sangserekan* ke dalam kurikulum PAK dapat dilakukan melalui tiga jalur, diantaranya (a) Jalur Konten, yaitu memasukkan narasi dan nilai kearifan lokal Toraja sebagai konteks penafsiran teks Alkitab. Misalnya, ajaran Yohanes 13:34 tentang kasih yang baru dapat dijelaskan melalui lensa *To*

⁴² Syani B. Rante Salu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran PAK terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri di Tana Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 3, No. 2 (2020): 222–226.

Sangserekan yang menekankan persaudaraan universal dari satu Pencipta. (b) Jalur Metode yaitu menggunakan pendekatan teologi naratif dan pembelajaran kontekstual. (c) Jalur Suasana yakni membangun iklim kelas yang memancarkan kasih, penerimaan, dan penghargaan atas perbedaan.

b. Model Implementasi: Tiga Pilar Pendidikan

Implementasi Kurikulum Cinta menuntut sinergi tiga pilar yaitu sekolah (ruang pembelajaran formal), gereja (komunitas iman), dan keluarga (pendidik utama). Dalam budaya Toraja, Tongkonan (rumah adat) melambangkan integrasi ketiga pilar ini sekaligus ia adalah pusat kehidupan yang mempertemukan dimensi religius, sosial, dan kultural dalam satu wadah. Gereja Toraja, melalui Sekolah Minggu, katekisasi, dan program pemuridan berbasis komunitas, dapat menjadi laboratorium hidup Kurikulum Cinta yang paling autentik.⁴³ Melalui ruang diskusi yang hangat, dipercaya akan memberikan atau menciptakan suasana yang harmonis dan dapat memperkuat relasi, serta dapat membangun karakter yang kian hari kian menyerupai Kristus.

⁴³ Ritayani Silling, "Tongkonan sebagai Sarana Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Toraja Tradisional, dalam *Antologi Budaya Toraja*," 2020, 32–53.

c. Pendekatan Teologi Kontekstual

Penerapan Kurikulum Cinta dalam PAK harus bersifat kontekstual atau berangkat dari realitas hidup peserta didik, menggunakan simbol dan narasi budaya setempat, lalu membawanya ke dalam terang Injil. Nilai-nilai *To Sangserekan*, *Tallu Lolona*, dan *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* adalah "benih-benih Firman" (*semina Verbi*) yang telah Allah tanamkan dalam kebudayaan Toraja. Teologi Tongkonan mengajarkan bahwa berteologi yang autentik selalu berangkat dari konteks budaya konkret, dan tidak mengabaikannya.⁴⁴ Pemahaman ini harus terus dipupuk sehingga mengakar dalam diri secara personal.

d. Implikasi Praktis bagi Guru PAK

Secara praktis, guru PAK yang mengimplementasikan Kurikulum Cinta berbasis *To Sangserekan* perlu, mempelajari dan menghormati kearifan lokal Toraja sebagai bagian integral dari persiapan mengajar, merancang pengajaran yang memungkinkan siswa mengalami kasih secara nyata melalui proyek pelayanan dan refleksi komunitas, membangun relasi pedagogis yang hangat dan empatik, dan mengevaluasi pertumbuhan holistik peserta didik, termasuk dimensi moral dan relasional. Dengan cara ini, PAK

⁴⁴ Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No. 2 (2019): 44–47.

bertransformasi dari sekadar mata pelajaran menjadi gerakan pembentukan karakter yang berakar pada kasih.⁴⁵ Jadi persiapan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran tentang filosofi *To Sangserekan*, supaya pembelajaran yang diberikan tetap sasaran.

4. Integrasi Budaya dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi budaya ke dalam kurikulum diharapkan dapat sejalan dengan prinsip hidup budaya lokal atau disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat lokal. James A. Banks dengan teorinya yakni *Dimensions of Multicultural Education & Pendekatan Integrasi Kurikulum* diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata. Banks dikenal sebagai perumus lima dimensi pendidikan multikultural, yakni: Integrasi Konten (*Content Integration*), Proses Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*), Reduksi Prasangka (*Prejudice Reduction*), Pedagogi Kesenjangan (*Equity Pedagogy*), dan Pemberdayaan budaya serta Struktur Sosial Sekolah (*Empowering School Culture & Social Structure*).⁴⁶ Secara operasional yang paling sejalan bagi guru dan praktisi kurikulum ialah empat level integrasi konten etnis dan budaya yang Banks rumuskan diantaranya: Pendekatan Kontribusi (*Contributions Approach*), Pendekatan Aditif

⁴⁵ R. Kurnia Dkk, "Penerapan Kurikulum Cinta sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No. 3 (2025): 29881–29884.

⁴⁶ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, Ed. Ke-6 (New York: Routledge, 2016), 18–19.

(*Additive Approach*), Pendekatan Transformasi (*Transformation Approach*), dan Pendekatan Aksi Sosial (*Social Action Approach*).⁴⁷ Kerangka ini baik dan kontekstual karena memberikan pemetaan bertahap bagi sekolah yang baru mulai maupun yang sudah matang dalam mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum. Berikut penjelasan dari keempat level yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu:

a. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)

Pendekatan kontribusi inilah pintu masuk yang paling umum dipakai sekolah ketika pertama kali mencoba menghadirkan keragaman budaya ke dalam kelas. Wujudnya biasanya berupa penyisipan tokoh-tokoh dari kelompok etnis tertentu, perayaan hari besar budaya, atau elemen-elemen khas seperti makanan, pakaian, tarian, dan lagu daerah, tanpa menyentuh sama sekali struktur inti kurikulum.⁴⁸ Pada pendekatan ini juga di mana konten tentang kelompok etnis dan budaya terutama dibatasi pada hari libur dan perayaan, seperti contohnya Cinco de Mayo, Pekan Warisan Asia/Pasifik, Bulan Sejarah Afrika Amerika, dan Pekan Sejarah Perempuan. Pendekatan ini sering digunakan ditingkat sekolah

⁴⁷ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Ed. Ke-5 (Boston: Pearson Education, 2011), 54–56 .

⁴⁸ James A. Banks, *Multicultural Education, Approaches to Curriculum Reform*. Dalam J. A. Banks (Ed.), *Encyclopedia of Diversity in Education* (Vol. 4, Hlm. 1530–1533). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2012).

dasar dan SD.⁴⁹ Jadi pada esensinya pendekatan ini lebih banyak diterapkan pada tingkatan sekolah dasar dan berfokus pada pahlawan, hari libur, serta hal-hal tertentu atau unsur-unsur budaya.

Kelemahan utama pendekatan ini terletak pada dangkalnya pemahaman yang dihasilkan. Siswa hanya diajak mengenal "apa" dari sebuah budaya, tanpa pernah diajak menelaah "mengapa" budaya itu terbentuk seperti itu, apalagi menelusuri akar ketimpangan yang dialami kelompok tersebut. Karena tidak menuntut banyak perubahan, pendekatan ini juga paling mudah diterima secara politis oleh sekolah yang belum siap melakukan reformasi kurikulum yang lebih mendalam.

b. *Additive Approach* (Pendekatan Aditif)

Selangkah lebih maju dari pendekatan kontribusi, pendekatan aditif melibatkan penambahan konten, konsep, tema, atau sudut pandang budaya tertentu ke dalam kurikulum, tetapi masih tanpa mengubah kerangka dasar, tujuan, maupun karakter kurikulum itu sendiri.⁵⁰ Dalam pendekatan ini, konten, konsep, dan

⁴⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Ed. Ke-5 (Boston: Pearson Education, 2011), 53.

⁵⁰ James A. Banks, *Multicultural Education, Approaches to Curriculum Reform*. Dalam J. A. Banks (Ed.), *Encyclopedia of Diversity in Education* (Vol. 4, Hlm. 1531). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2012). Pada halaman ini disebutkan contoh konkret seperti novel *The Color Purple* karya Alice Walker yang disisipkan ke unit pelajaran abad ke-20 tanpa mengubah struktur kurikulum.

tema budaya ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini sering dicapai dengan menambahkan buku, unit, atau mata kuliah ke dalam kurikulum tanpa mengubah kerangka kerjanya.⁵¹ Jadi pada pendekatan ini konten, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah strukturnya.

Namun demikian, Banks mengingatkan bahwa unsur-unsur tambahan semacam ini pada akhirnya sering hanya berhenti sebagai "tempelan" pada unit pembelajaran, bukan bagian yang benar-benar menyatu dengannya.⁵² Persoalan lainnya, siswa tidak dibantu memahami bagaimana budaya arus utama dan budaya kelompok minoritas sebenarnya saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain sepanjang sejarah. Sudut pandang yang disajikan tetap sudut pandang kelompok dominan; materi tambahan hanya berperan sebagai pelengkap, bukan sebagai lensa baru untuk melihat keseluruhan persoalan. Meski begitu, pendekatan aditif kerap dipandang sebagai batu loncatan yang realistis. Banyak sekolah memakainya sebagai fase transisi sebelum

⁵¹ *Ibid.*, 53.

⁵² James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*. Dalam J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (9th Ed., Hlm. 159). (Hoboken, NJ: Wiley, 2016). Pada halaman ini Banks menegaskan bahwa unsur-unsur yang ditambahkan lewat pendekatan aditif cenderung berhenti sebagai "tempelan" (appendages) dan bukan bagian menyatu dari satu unit pembelajaran.

benar-benar berani merombak struktur kurikulum secara menyeluruh menuju pendekatan yang lebih dalam.

c. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Pendekatan Transformasi di sinilah titik baliknya karena benar-benar mengubah struktur kurikulum sehingga siswa didorong memandang satu konsep, isu, tema, atau peristiwa dari berbagai sudut pandang etnis dan budaya sekaligus, bukan hanya dari kacamata kelompok dominan.⁵³ Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif, karena pendekatan ini mengubah kanon, paradigma, dan asumsi dasar kurikulum serta memungkinkan siswa untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Tujuan utamanya ialah membantu siswa memahami konsep, peristiwa, dan orang dari beragam perspektif etnis dan budaya serta memahami *knowledge* sebagai konstruksi sosial.⁵⁴ Jadi pada pendekatan ini struktur kurikulum diubah untuk memungkinkan siswa memahami konsep, isu, peristiwa, dan tema dari perspektif beragam kelompok etnis dan budaya.

Pendekatan ini menuntut jauh lebih banyak dari seorang guru, seperti pemahaman mendalam tentang berbagai perspektif

⁵³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (2nd Ed.) (Boston: Allyn and Bacon, 1999).

⁵⁴ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Ed. Ke-5 (Boston: Pearson Education, 2011), 55.

historis dan budaya, kemauan meninjau ulang asumsi yang selama ini dianggap netral, serta keberanian mendorong siswa berpikir kritis terhadap sumber dan sudut pandang yang mereka terima. Karena tuntutan yang tinggi itulah, pendekatan transformasi jauh lebih jarang dijumpai di lapangan dibandingkan dua pendekatan sebelumnya, meskipun secara konseptual inilah yang paling dekat dengan cita-cita awal pendidikan multikultural.

d. *Social Action Approach* (Pendekatan Aksi Sosial)

Level tertinggi dalam kerangka Banks ini memuat seluruh unsur pendekatan transformasi, lalu menambahkan satu komponen penting: siswa tidak berhenti pada memahami dan mempertanyakan sebuah isu sosial, tetapi didorong untuk benar-benar mengambil keputusan dan bertindak nyata terhadap isu tersebut.⁵⁵ Pendekatan aksi sosial ini memungkinkan siswa untuk mengejar proyek dan aktivitas yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dan melakukan dan melakukan tindakan pribadi, sosial, dan kewarganegaraan yang terkait dengan konsep, masalah, dan isu yang telah mereka pelajari.⁵⁶ Contohnya, siswa yang mempelajari ketimpangan akses air bersih di suatu wilayah

⁵⁵ James A. Banks, *Multicultural Education, Approaches to Curriculum Reform*. Dalam J. A. Banks (Ed.), *Encyclopedia of Diversity in Education* (Vol. 4, Hlm. 1533). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2012).

⁵⁶ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Ed. Ke-5 (Boston: Pearson Education, 2011), 55.

bisa merancang kampanye advokasi sederhana atau proposal solusi yang mereka sampaikan kepada pemangku kepentingan setempat.⁵⁷ Hal ini menjadi salah satu terobosan setelah mempelajari suatu proyek.

Pendekatan ini sekaligus yang paling menantang untuk diwujudkan di sekolah, sebab menuntut ruang kelas yang benar-benar terbuka terhadap perdebatan, dukungan kelembagaan yang memadai, serta kesiapan guru untuk keluar dari peran konvensional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator perubahan sosial. Tidak mengherankan bila dalam praktiknya, banyak sekolah berhenti di level aditif atau baru merintis level transformasi, sementara level aksi sosial lebih sering muncul dalam program-program khusus atau proyek jangka panjang ketimbang menjadi praktik harian yang lazim.

C. Filosofi *To Sangserekan*

1. Asal-usul dan Makna Filosofi *To Sangserekan*

Toraja dikenal sebagai salah satu daerah dengan kearifan lokal yang mendunia. Dalam konteks Toraja, keterkaitan antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitar, nampak dalam terminologi yang

⁵⁷ Bank Sumber Daya Pengajar Sosial Studi (*Social Studies Resource Center, ssrce.ca*). (t.t.). *Levels of Integration of Multicultural Content: A Brief Summary*, diadaptasi dari James A. Banks, "Approaches to Multicultural Curriculum Reform". Dokumen daring, tanpa nomor halaman cetak; diakses melalui <https://ssrce.ca/wp-content/uploads/2016/01/Levels-of-Integration-of-Multicultural-Content-James-Banks-1.pdf>

dikenal atau disebut *To Sangserekan*. Filosofi *To Sangserekan* merupakan filosofi hidup masyarakat Toraja, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, yang telah mengakar sejak zaman nenek moyang. *To Sangserekan* dalam kamus bahasa Toraja adalah kata majemuk yang terdiri dari tiga yaitu, “*To*” artinya (tau) orang atau manusia, “*Sang*” artinya kesatuan, dan “*Serekan*” artinya sobekan, potongan, atau serpihan. Jadi *To Sangserekan* dapat dipahami sebagai satu kesatuan atau serumpun.⁵⁸ Secara etimologis, “*To Sangserekan*” (bahasa Toraja) yang terdiri dari kata “*To*” artinya orang atau manusia, “*Sangserekan*” yang berasal dari kata “*sangsereki*” yang bermakna saling membantu, gotong-royong, atau tolong-menolong. Dengan demikian, *To Sangserekan* dapat diartikan sebagai manusia yang saling membantu atau komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas.⁵⁹ Dalam artian lain, Filosofi *To Sangserekan* menitikberatkan pada pentingnya relasi atau hubungan yang harmonis antar ciptaan, dalam hal ini sinergitas antara tiga pucuk kehidupan (manusia, hewan, & tumbuhan), menjadi hal fundamental dan wajib untuk direalisasikan sebab ketiganya berasal

⁵⁸ Rannu Sanderan, “TOSANGSEREKAN,” *Tosangserekan A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context* 3 (2020): 35.

⁵⁹ Theodorus Kobong, “Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi,” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 66, 2004, 49–66.

dari pangkal yang sama dalam konsep mitologi dan kosmologi manusia Toraja.⁶⁰ Jadi sinergitas dari ketiga aspek ini harus terus dibangun.

Filosofi *To Sangserekan* lahir dari kondisi geografis dan sosial masyarakat Toraja yang tinggal di daerah pegunungan dengan tantangan alam yang cukup berat. Dalam menghadapi kesulitan hidup, masyarakat Toraja mengembangkan sistem nilai yang menekankan pentingnya kerjasama, tenggang rasa, dan empati sosial. Nilai ini kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui praktik kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan narasi lisan yang diceritakan dari generasi ke generasi. *To Sangserekan* bukan hanya menjadi prinsip sosial, namun juga sebagai identitas budaya yang membentuk karakter masyarakat Toraja.⁶¹ Filosofi *To Sangserekan* menjadi landasan berpikir dan berperilaku dalam kehidupan keseharian, karena pada dasarnya ketiga aspek yang ada dalam filosofi ini semuanya saling bergantung.

Makna filosofis *To Sangserekan* mencerminkan pandangan hidup yang holistik tentang hubungan antar manusia, tumbuhan, dan hewan, sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan. Filosofi ini menekankan bahwa manusia membutuhkan sesamanya untuk bertahan hidup dan berkembang dan juga membutuhkan tumbuhan serta hewan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam konsep *To*

⁶⁰ Teny Frans Manopo, "Pertobatan Ekologis dalam Bingkai Filosofi 'Sangserekan Bane' dan Pandemi Covid-19," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* Volume 1, Nomor, 1 (2021): 3.

⁶¹ Aragon Lorraine V, "Komunitas Budaya Toraja di Era Globalisasi," dalam "Dinamika Budaya Toraja," *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 1 (2006): 12–28.

Sangserekan, individu dipahami sebagai bagian integral dari komunitas, sehingga kesejahteraan individu sangat terkait dengan kesejahteraan bersama dalam kehidupan keseharian. Prinsip ini mengajarkan bahwa membantu sesama dan menjaga keseimbangan dan kesejaterahan alam ciptaan Tuhan beserta segala isinya (Kej. 1:28) bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi sosial yang akan kembali memberikan manfaat kepada diri sendiri ketika menghadapi kesulitan di masa mendatang.⁶² Hal ini penting untuk terus dijaga dan dipelihara.

Filosofi *To Sangserekan* juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. Filosofi ini dipandang sebagai warisan dari para leluhur (*Aluk Todolo*) yang harus dijaga dan diamalkan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Dalam konteks kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan sistem kepercayaan asli Toraja, *To Sangserekan* dianggap sebagai jalan untuk mencapai harmoni antara dunia manusia (*Lino*) dan dunia roh. Praktik saling membantu dipercaya akan mendatangkan berkah dan perlindungan dari para leluhur, serta menjaga keseimbangan kosmis dalam kehidupan masyarakat.⁶³ Hal ini penting untuk diperhatikan.

⁶² L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*," dalam *Database Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, 2010.

⁶³ Chrissie D. Salombe', "Aluk Todolo dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 14, No. 4 (2011): 456–470.

2. Nilai-nilai Utama dalam Filosofi *To Sangserekan*

Nilai pertama dan terpenting dalam filosofi *To Sangserekan* adalah solidaritas atau kebersamaan (*kasianggaran*). Solidaritas ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja, mulai dari kegiatan bercocok tanam (*pariu*), membangun rumah, hingga menyelenggarakan upacara adat. Semua hal tersebut berhubungan dengan konsep saling membutuhkan dan melengkapi, di mana manusia hidup dari alam dan sebaliknya. Dalam praktik upacara rambu solo' dan rambu tuka' (upacara kematian dan pernikahan) misalnya, dari awal perencanaan sampai kepada pelaksanaannya, masyarakat bekerja bersama tanpa mengharapkan upah, dengan keyakinan bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas ketika mereka membutuhkan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiga aspek di dalam filosofi *To Sangserekan* semuanya saling membutuhkan dan mempengaruhi. Nilai solidaritas ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa saling memiliki di antara anggota komunitas.⁶⁴ Pada dasarnya nilai kebersamaan ini menjadi hal yang penting.

Nilai kedua adalah kepedulian dan empati terhadap sesama. *To Sangserekan* mengajarkan untuk peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dan proaktif memberikan bantuan tanpa harus diminta.

⁶⁴ E. K. M. Sombolinggi, "Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol. 20, No. 1 (2013): 50–62.

Kepedulian ini tidak membedakan status sosial, ekonomi, atau kedekatan kekerabatan. Prinsip "siapa pun yang membutuhkan bantuan, harus ditolong" menjadi pedoman utama. Nilai empati ini juga tercermin dalam ungkapan lokal "*tabe' nasamban'mi kutanan*" yang berarti "hormat kami sampaikan kepada yang di hutan" sebagai bentuk kepedulian bahkan kepada mereka yang jauh dan tidak dikenal.⁶⁵ Jadi kepekaan kepada sesama dan alam menjadi tuntutan yang wajib dilakukan.

Nilai ketiga adalah keadilan yang setara. Dalam filosofi *To Sangserekan*, bantuan yang diberikan bukanlah pemberian cuma-cuma yang menciptakan ketergantungan, melainkan sistem pertukaran yang seimbang dan saling menguntungkan. Konsep ini dikenal dengan istilah "*siuluran, sibengan*" yang berarti saling memberi dan menerima. Ketika seseorang memberikan bantuan hari ini, dia mempercayai bahwa ketika dia membutuhkan bantuan di masa depan, komunitas akan membantunya dengan cara yang setara. Sistem resiprositas ini menciptakan keadilan sosial dan mencegah eksploitasi, sekaligus membangun *trust* dan *kohesi* sosial yang kuat.⁶⁶ Ketergantungan kepada

⁶⁵ Paul Pasande, "Nilai-nilai Kultural Masyarakat Toraja dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Makassar, 2015, 134–147.

⁶⁶ Yermia Djonga Rante, "Sistem Kekerabatan dan Gotong Royong pada Masyarakat Toraja," *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* Vol. 18, No. 2 (2016): 147.

sesama bahkan alam ciptaan Tuhan sudah menjadi bagian dari siklus kehidupan keseharian.

Nilai keempat adalah kerendahan hati dan kesederhanaan. *To Sangserekan* mengajarkan bahwa bantuan yang diberikan tidak boleh dijadikan alat untuk menyombongkan diri atau merendahkan orang yang dibantu. Pemberi bantuan harus bersikap rendah hati, sementara penerima bantuan juga harus menunjukkan rasa terima kasih yang tulus tanpa merasa inferior. Prinsip ini menjaga martabat semua pihak yang terlibat dalam proses saling membantu. Ungkapan "*siri' na pacce*" (malu dan harga diri) dalam budaya Bugis-Makassar yang juga mempengaruhi Toraja menekankan pentingnya menjaga kehormatan baik pemberi maupun penerima dalam praktik *To Sangserekan*.⁶⁷ Budaya *siri'* harus ditanamkan dalam diri secara personal.

Nilai kelima adalah tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dalam filosofi *To Sangserekan*, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kemakmuran komunitas, bukan hanya mementingkan kesejahteraan pribadi atau keluarga inti. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, berbagi hasil panen dengan tetangga yang kurang beruntung, dan ikut serta dalam

⁶⁷ Stanislaus Sandarupa, "Budaya Siri' Na Pacce dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 2, No. 1 (2016): 22–35.

pembiayaan upacara adat. Prinsip tanggung jawab kolektif ini menciptakan sistem jaminan sosial alami di mana tidak ada anggota komunitas yang benar-benar terlantar karena semua saling menjaga.⁶⁸ Sikap saling memperhatikan atau memberi perhatian merupakan tanggung jawab moral setiap manusia.

3. Relevansi Filosofi *To Sangserekan* dengan Pendidikan

Filosofi *To Sangserekan* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi salah satu sila Pancasila. Dalam konteks dunia pendidikan saat ini, yang mengutamakan kompetisi individual dan kecakapan akademis semata, *To Sangserekan* menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dan humanis. Filosofi ini bisa dipadukan dengan kurikulum dan praktik pendidikan guna mengembangkan moral peserta didik yang cerdas dan mempunyai kepekaan sosial, empati, serta loyalitas terhadap kesejahteraan bersama.⁶⁹ Kepekaan ini akan membantu peserta didik dalam pengembangan potensinya.

Implementasi nilai *To Sangserekan* dalam pendidikan dapat dilakukan melalui model pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerjasama dan saling menghargai daripada kompetisi. Metode

⁶⁸ Linus Allo Layuk, "Rekonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Toraja dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 5, No. 2 (2017): 89.

⁶⁹ Tarsis Sarira, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 7, No. 1 (2017): 15–28.

pembelajaran berbasis proyek kelompok, *peer tutoring*, dan *cooperative learning* sejalan dengan prinsip saling membantu dalam *To Sangserekan* sebagai satu tempat asal. Murid diajar supaya bisa berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta saling mendukung dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, namun juga membangun kompetensi sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁰ Komunikasi yang terjalin dengan baik, akan menghadirkan harmoni dalam relasi dengan sesama ciptaan Tuhan Allah.

Nilai empati dan kepedulian sosial dalam *To Sangserekan* sangat relevan dengan ekspansi kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Sekolah dapat mengintegrasikan program-program yang mendorong peserta didik untuk peka terhadap kebutuhan teman-temannya, seperti *buddy system* untuk membantu peserta didik baru beradaptasi, program mentoring di mana peserta didik senior membimbing junior, atau kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh komunitas sekolah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam ciptaan Tuhan. Melalui pengalaman langsung mempraktikkan kepedulian, peserta didik menginternalisasi nilai empati dan mengembangkan karakter yang

⁷⁰ Yeni Wulandari & Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* Vol. 2, No. 2 (2017): 290.

peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.⁷¹ Jadi simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan terjalin dengan erat.

Prinsip tanggung jawab kolektif dalam *To Sangserekan* dapat diterjemahkan ke dalam pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif. Sekolah sebagai komunitas pembelajaran harus menjadi tempat di mana setiap anggota—peserta didik, guru, orang tua, dan staf—merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesuksesan dan kesejahteraan semua pihak. Budaya ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong partisipasi aktif semua *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, program anti-*bullying* yang melibatkan seluruh komunitas, dan sistem dukungan akademik dan emosional yang komprehensif demi menjamin tidak ada murid yang terabaikan.⁷² Jadi sangat penting proses kehidupan bersama berjalan dengan baik dan lancar, karena akan memberikan manfaat yang universal.

Dalam konteks tantangan global abad ke-21 seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan fragmentasi sosial, nilai-nilai *To Sangserekan* menjadi semakin relevan. Pendidikan berbasis *To Sangserekan* mempersiapkan generasi penerus yang kompeten secara individual, dan cakap berkolaborasi lintas budaya dan bekerja untuk

⁷¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 45.

⁷² Leody A. Lonto, "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Membangun Karakter Siswa," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2 (2018): 89.

kepentingan bersama umat manusia. Siswa yang dibesarkan dengan esensi solidaritas, empati, serta tanggung jawab kolektif akan menjadi agen perubahan yang mampu mengatasi masalah kompleks yang memerlukan solusi kolaboratif. Dengan demikian, integrasi filosofi *To Sangserekan* dalam pendidikan bukan hanya pelestarian kearifan lokal, tetapi juga jawaban strategis terhadap kebutuhan pendidikan masa depan yang lebih humanis dan berkelanjutan.⁷³ Jadi manusia dituntut untuk berwawasan masa depan (Ams. 23:18).

D. Konsep Cinta Kasih dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

1. Cinta Kasih yang Alkitabiah

Menelisik jauh tentang ajaran Kristen, kasih menjadi konsep dasar dalam menjalin dan menjalani kehidupan. Kasih tidak cukup hanya diucapkan saja, melainkan harus dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Hal ini diwujudkan dengan mengutamakan kasih, seperti mengasihi sesama dengan tulus, saling menolong dan mengampuni (Mat. 22:39). Selain itu, kasih dapat diwujudkan dalam keluarga sebagai tempat pertama yang sangat strategis. Hal ini dapat dibuktikan melalui sikap menjaga dan menghormati satu sama lain, mengasihi dengan tulus, dan terus mengenakan kasih sebagai pengikat yang terus mempersatukan dan

⁷³ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Preventif Radikalisme di Era Milenial," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 12, No. 2 (2019): 93.

menyempurnakan (Kol. 3:14).⁷⁴ Cinta kasih yang diajarkan oleh Kristus menjadi hukum yang pertama dan terutama, juga inti dari spiritualitas Yesus yang harus diaplikasikan oleh setiap umat menurut iman yang benar.⁷⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggel Pames Lader Putri dkk, menjelaskan bahwa dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow pada tingkat cinta dan kasih merupakan kebutuhan perasaan nyaman dan terpuaskan dengan baik, yang kemudian dapat menimbulkan rasa ingin dicintai dan mencintai.⁷⁶ Jadi pada dasarnya kasih yang harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian ialah kasih yang diajarkan oleh Kristus kepada manusia.

Kasih menjadi salah satu bagian integral dalam kehidupan keseharian. Hal ini menjadi fundamental karena dalam ajaran iman Kristen kasih adalah landasan utama dalam kehidupan sosial. Mengacu pada Alkitab sebagai dasar ajaran Kekristenan, sangat jelas bahwa Allah dalam Perjanjian Lama (PL) mengajarkan tentang kasih yang diwujudkan dalam 10 Hukum Taurat (Kel. 20:1-17). Tentu hal tersebut menjadi pedoman yang harus diteladani, walaupun secara harfiah disampaikan dalam narasi yang panjang, namun inti dari semuanya

⁷⁴ Andrika Telaumbanua dkk, "Kajian Teologis: tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani," *Jurnal Magistra* Vol. 2, No. 4 (2024): 84-85.

⁷⁵ Yosefino Rhiti Reda dkk, "Spirit Cinta Kasih Yesus sebagai Prinsip Utama Komunitas Umat Basis menurut Teks Markus 12:28-34," *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* Vol. 5, No. 5 (2025): 1310.

⁷⁶ Anggel Pames Lader Putri dkk, "Cinta dan Kasih Sayang menurut Pemikiran Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow," *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance & Conseling* Vol. 2, No. 3 (2023): 330.

adalah kasih. Lalu penggenapannya pada konteks Perjanjian Baru (PB) tertulis dalam kitab-kitab Injil juga surat-surat kiriman, secara khusus tentang hukum yang terutama adalah kasih (Mat. 22:34-40).

2. PAK yang Kontekstual

Pendidikan diwajibkan untuk dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan ditentukan dengan seberapa kontekstualnya pendidikan tersebut. Dalam hal ini, pembelajaran yang kontekstual diperlukan dalam konteks pendidikan.

“Aris Shoimin menandakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching & Learning/CTL*) ialah konsep yang menolong guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi riil serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipunyainya dan penerapannya dalam kehidupan keseharian mereka, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), Bertanya (*Questioning*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*).”⁷⁷

Senada dengan itu, Ika Berdiati menandakan bahwa CTL adalah pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajar dapat dengan mudah dikuasai pembelajar melalui observasi pada situasi yang konkret.⁷⁸ Jelas sekali bahwa harapannya adalah menciptakan pendidikan yang berkualitas.

⁷⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021), 42.

⁷⁸ Ika Berdiati, “Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*),” KEMENTERIAN AGAMA RI: *Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2023.

Akan tetapi, pendidikan tersebut tidak diperoleh dengan cara yang instan, melainkan dibutuhkan *effort* atau kekonsistenan, baik melalui sumbangsih pikiran, tenaga, materi, maupun sumber daya lainnya. Para pendidik Kristen membutuhkan kesadaran yang diperbarui tentang harapan dalam terang kasih Kristus.⁷⁹ Jadi proses pengajaran PAK juga ditentukan oleh peran pendidik dan orang tua dalam kapasitasnya masing-masing. Dalam hal ini jiwa kontekstual dibutuhkan, karena penyesuaian pada suatu konteks tempat akan menunjukkan kualitas diri.

Demikian halnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentu dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat. I Made Suardana mengutip pendapat Dewey bahwa merujuk keberadaan PAK dalam membangun prinsip pengajarannya, menegaskan bahwa pengajaran PAK pun harus bersifat utuh dan komprehensif menjadi bagian integral dalam pendidikan, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses.⁸⁰ Menelisik jauh ke dalam Alkitab sebagai sumber utama pengajaran PAK, tentu akan

⁷⁹ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 7.

⁸⁰ I Made Suardana Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 61.

memperlihatkan bahwa dasar PAK ialah Kristus, sekaligus sebagai Guru Agung.⁸¹ Jadi sumber utama pengajaran PAK berasal dari Alkitab.

Pada dasarnya PAK tidak dapat dipisahkan dari teologi. Randolph Cump Miller menandakan bahwa kita tidak dapat berpikir secara serius mengenai PAK tanpa melibatkan teologi.⁸² Jelas bahwa PAK tidak dapat dipisahkan dari tiga sektor pengajarannya, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. PAK yang kontekstual terlihat dari tiga sektor ini. Anak mendapatkan pendidikan pertamanya di dalam keluarga, selanjutnya gereja berperan penting dalam proses penanaman inti PAK berdasarkan Alkitab, dan sekolah menyempurnakannya melalui manifestasi nilai-nilai PAK, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesetiaan, dan penguasaan diri dalam kehidupan sosial anak (Gal. 5:22-23). Selain ketiga sektor di atas, juga PAK yang kontekstual harus mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks Indonesia dengan penduduk yang heterogenitas, terlihat bahwa keanekaragaman ini terdiri dari agama, kultur, gereja, tingkat sosial, ras, dan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme menjadi realitas

⁸¹ E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

⁸² Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 12.

dalam konteks Indonesia.⁸³ Jadi PAK yang kontekstual harus mampu beradaptasi dalam berbagai konteks budaya lokal yang ada.

3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kasih

Kasih harus menjadi landasan dalam proses pengajaran luar-dalam lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis kasih merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan cinta dan kepedulian sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan urgensi "among" atau membimbing dengan kasih sayang, bukan sekadar mengajar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berbasis kasih harus mengakui bahwa pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan semata, tapi juga menyangkut tahapan holistik yang melibatkan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik, atau yang disebut harus menyentuh aspek sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*), bukan hanya aspek pengetahuan (*kognitif*).⁸⁴ Jadi sangat penting dalam proses belajar mengajar dilandasi oleh kasih.

Pembelajaran berbasis kasih menuntut pendidik untuk memiliki kepekaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Setiap anak mempunyai kondisi keluarga, budaya, kemampuan kognitif, dan tipe

⁸³ J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Generasi Info Media, 2008), 43.

⁸⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2015), 134–138.

belajar yang bervariasi. Pendidik yang menerapkan pendekatan ini tidak boleh memaksakan metode yang seragam, melainkan berusaha memahami kebutuhan individual dan menyesuaikan strategi pembelajaran supaya setiap peserta didik mampu bertumbuh seoptimal mungkin sesuai potensinya. Hal ini memerlukan komitmen guru untuk terus belajar mengenal karakteristik peserta didiknya.⁸⁵ Keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar salah satunya ditentukan oleh pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar.

Implementasi pembelajaran berbasis kasih mencakup penciptaan iklim kelas yang kondusif secara emosional. Ruang kelas harus menjadi tempat yang aman secara psikologis, sehingga peserta didik merasa diterima, diapresiasi, serta bebas mengekspresikan diri tanpa takut dipermalukan atau dikritik secara negatif. Guru harus menjadi rol model bahkan lebih dari pada itu yaitu sebagai fasilitator yang memotivasi partisipasi aktif, menghargai setiap pendapat, dan mengelola dinamika kelas dengan penuh empati. Komunikasi yang dibangun harus bersifat dialogis, bukan monologis, sehingga peserta didik merasa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran yang

⁸⁵ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 67–72.

dilakukan.⁸⁶ Proses pembelajaran yang terkontrol akan menciptakan rasa nyaman dalam proses belajar mengajar.

Aspek penting lainnya adalah pengembangan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik melalui praktik keseharian. Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengelola emosi dengan sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berempati terhadap orang lain. Pengajaran tidak boleh hanya fokus pada pencapaian akademis, namun harus sampai pada pembentukan moral seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial (Gal. 5:22-23). Nilai-nilai ini tidaklah dipahami laksana konsep abstrak, melainkan diaplikasikan melalui interaksi sehari-hari di kelas.⁸⁷ Pembelajaran yang dilakukan harus bersifat komprehensif.

Penelitian pendidikan di Indonesia yang dilakukan oleh Paul Suparno menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasih berdampak baik. Peserta didik yang belajar dalam ekosistem yang penuh kasih menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, prestasi akademik yang lebih baik, serta perkembangan karakter yang lebih positif. Mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang kuat, kemampuan resiliensi yang baik dalam menghadapi kesulitan, dan keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang

⁸⁶ Suyanto & Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 189–195.

⁸⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17–23.

dewasa. Pendekatan ini juga mengurangi kasus *bullying* dan perilaku negatif lainnya di sekolah.⁸⁸ Memiliki sikap kasih yang benar seperti kasih Kristus yang ditanamkan kepada peserta didik akan menolongnya bukan hanya saat ini, melainkan juga di masa mendatang.

4. Relasi Guru dan Peserta Didik yang Berlandaskan Kasih

Chemistry antara guru dan peserta didik harus terbangun dengan baik. Relasi guru dan peserta didik yang berlandaskan kasih merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang transformatif. Dalam perspektif pendidikan humanistik, hubungan ini tidak sekadar bersifat formal atau transaksional, melainkan relasi yang mendalam, autentik, dan bermakna. Kualitas hubungan ini menjadi prediktor kuat terhadap prestasi pembelajaran, bahkan lebih berpengaruh daripada fasilitas fisik atau kurikulum yang canggih. Relasi yang positif menciptakan fondasi kepercayaan yang memungkinkan pembelajaran sejati terjadi dan terjalin dengan baik.⁸⁹ Relasi yang terbangun dengan kasih diantara guru dan peserta didik sangat penting dan harus gencar dilakukan.

Karakteristik utama relasi berbasis kasih adalah adanya penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik. Guru menerima peserta didik apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tanpa membanding-bandingkan atau melabeli secara negatif. Demikian

⁸⁸ Paul Suparno, "Pembelajaran Berbasis Kasih: Suatu Alternatif," *Basis* Vol. 65, No. 11-12 (2016): 22–31.

⁸⁹ J. Sudarminta, *Karakter, Keutamaan, dan Kebijaksanaan: Pendidikan untuk Hidup yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 156–163.

juga peserta didik harus menerima gurunya tanpa mempermasalahkan kekurangan yang dimiliki guru-gurunya. Penerimaan ini bukan berarti guru tidak memberikan koreksi atau bimbingan, melainkan bahwa koreksi diberikan dengan cara yang menghormati martabat peserta didik. Guru memisahkan antara perilaku yang perlu diperbaiki dengan identitas peserta didik sebagai pribadi yang berharga. Pendekatan ini membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik peserta didik untuk berkembang.⁹⁰ Jadi guru harus membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, demikian sebaliknya.

Komunikasi yang efektif dan penuh empati menjadi sarana utama dalam membangun relasi yang berkualitas. pendidik bukan hanya berbicara kepada murid, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian. Mendengarkan aktif ini melibatkan pemahaman mendalam tentang perasaan, pikiran, dan kebutuhan peserta didik. Saat siswa merasa didengar juga dipahami, mereka akan kian terbuka dalam berbagi permasalahan akademik maupun personal, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang tepat sasaran. Dialog yang terbangun bersifat dua arah dan saling menghormati.⁹¹ Interaksi yang terjalin ulet dengan pelajar akan menolong dalam proses perkembangan sosial mereka.

⁹⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55–61.

⁹¹ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 203–210.

Konsistensi dan keandalan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik sangat penting untuk membangun kepercayaan. Peserta didik perlu merasakan bahwa guru dapat diandalkan, baik dalam kondisi baik maupun sulit. Guru yang konsisten menunjukkan kepedulian, adil dalam memperlakukan semua peserta didik, dan menepati komitmen yang dibuatnya akan mendapatkan kepercayaan yang mendalam dari peserta didik. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam proses pendidikan, karena peserta didik akan lebih terbuka untuk belajar, mengambil risiko dalam berpikir kreatif, dan berani menghadapi tantangan yang mereka hadapi.⁹² Kepercayaan peserta didik harus dijaga oleh guru, karena itu adalah modal berharga yang dapat menjadi salah satu aspek penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dampak jangka panjang dari relasi guru-peserta didik yang positif sangat luas dan mendalam. Studi longitudinal menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pengalaman relasi positif dengan guru memiliki kecenderungan untuk lebih sukses secara akademik, memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik, dan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih optimal bahkan hingga dewasa. Relasi yang berkualitas ini juga menjadi model internal bagi peserta

⁹² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89–97.

didik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, maupun profesional.⁹³ Jadi hal ini sungguh esensial diimplementasikan oleh pendidik guna membangun relasi yang lebih luas dan membantu peserta didik dalam merealisasikan pengalaman yang telah didapatkan.

5. Cinta sebagai Motivasi dalam Pembentukan Karakter

Cinta dalam hal ini berpadanan dengan kasih, di mana kasih menjadi motivasi dalam membangun karakter peserta didik, yang didasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama pengajaran. Kasih atau cinta yang dimaksud ialah kasih yang murah hati (1 Kor. 13:4). Cinta memiliki peran fundamental sebagai sumber motivasi intrinsik dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang mengandalkan *reward* dan *punishment* sebagai motivasi eksternal, pendekatan berbasis cinta menggerakkan individu dari dalam untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena keinginan tulus, bukan karena takut hukuman atau mengharapkan hadiah. Motivasi intrinsik yang berakar pada cinta terbukti lebih sustain dan menghasilkan perubahan karakter yang lebih mendalam dan permanen

⁹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43–51.

dibandingkan motivasi eksternal yang bersifat temporal.⁹⁴ Jadi hal ini sangat penting, yaitu karakter terbentuk berdasarkan Alkitab.

Pembentukan karakter yang didasari cinta dimulai dari pengalaman peserta didik merasakan kasih sayang yang tulus dari guru dan lingkungan pendidikannya. Ketika peserta didik merasa dicintai dan dihargai, mereka mengalami rasa aman secara psikologis yang menjadi prasyarat bagi pengembangan karakter positif. Dalam suasana yang penuh cinta, peserta didik berani mengeksplorasi identitas moralnya, mengambil keputusan etis, belajar dari kesalahan tanpa merasa hancur, dan mengembangkan konsep diri yang positif. Pengalaman dicintai ini menjadi internalisasi pertama nilai-nilai kebaikan.⁹⁵ Konsep diri yang positif dibangun melalui rasa nyaman yang didapatkan dalam keseharian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan nilai-nilai Pancasila, cinta berperan sebagai katalisator internalisasi nilai-nilai luhur seperti ketaqwaan, humanis, kesatuan, demokrasi, dan kesejahteraan umum. Dalam hal ini, peserta didik tidak sekadar menghafal atau mengikuti nilai-nilai ini secara mekanis, tetapi benar-benar memahami makna dan mengintegrasikannya ke dalam sistem nilai personal mereka. Proses internalisasi ini terjadi melalui

⁹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 11.

⁹⁵ Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

keteladanan guru yang menunjukkan kasih dalam praktik sehari-hari, dialog reflektif tentang dilema moral, dan pengalaman langsung mempraktikkan kebajikan dalam kehidupan nyata.⁹⁶ Jadi hal ini sangat penting.

Cinta sebagai motivasi juga mengembangkan empati dan kepedulian sosial pada peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kasih yang autentik, mereka belajar bagaimana rasanya diperlakukan dengan hormat dan kepedulian. Pengalaman ini memotivasi mereka bahwa kesetaraan diantara sesama wajib dijunjung, bahkan kepada mereka yang berbeda latar belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Doni Koesoema A. pada tahun 2015 memperlihatkan bahwa, dalam konteks Indonesia yang multikultural, kemampuan berempati dan menghargai kebhinekaan ini sangat krusial. Peserta didik belajar untuk merayakan perbedaan, menghormati keragaman, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama.⁹⁷ Jadi terlihat bahwa penanaman nilai-nilai edukasional sangat penting, terutama dalam mengimbangi perkembangan zaman saat ini.

Hasil akhir dari pembentukan karakter yang dimotivasi oleh cinta adalah pribadi yang bukan hanya genius, tetapi juga memiliki integritas

⁹⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

⁹⁷ Doni Koesoema A., "Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5, No. 1 (2015): 13.

moral yang kuat, *wisdom* dalam mengambil keputusan, dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Karakter yang terbentuk melalui motivasi cinta cenderung lebih stabil dan konsisten karena berakar pada keyakinan nilai yang mendalam, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Generasi dengan karakter seperti ini yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif bagi bangsa, membawa nilai-nilai kebaikan dalam setiap peran yang mereka jalani di masyarakat.⁹⁸ Jadi pada dasarnya pendidikan yang berlandaskan cinta kasih, akan menolong peserta didik untuk berkembang secara komprehensif dalam kehidupan kesehariannya.

⁹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 75.